

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan IPS ialah penyederhaan ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara teroganisir dan pedagogis dengan tujuan memberikan pemahaman serta mengarahkan ranah berfikir siswa untuk lebih inovatif, kreatif dan kritis akan permasalahan sosial sebagai tujuan pembentuk warga negara agar berperilaku baik. Dalam penyajian pembelajaran IPS di dalam kelas sesuai dengan kurikulum 2013, diselipkan pembelajaran tentang wirausaha tepatnya dalam Kompetensi Dasar 3.3 Menganalisis konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi, dengan Materi Pokok Kewirausahaan. Tujuan pemberian materi tentang wirausaha tidak terlepas dari tujuan mata pelajaran IPS Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 IPS diberikan pada jenjang pendidikan memiliki maksud mengasah dan pembiasaan diri agar mengasah logika berfikir, keingintahuan, tanggap terhadap masalah sosial yang terjadi dalam dinamika masyarakat sosial. Selain hal tersebut tujuan pemberian pendidikan wirausaha di tingkat pendidikan menurut Safari (2016:45) meningkatkan jumlah para wirausaha yang berkualitas, mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, membudayakan semangat sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan pelajar dan masyarakat yang mampu, handal, dan unggul dan menumbuhkembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang

tangguh dan kuat. Serta yang paling utama tujuan diselipkannya materi wirausaha dalam pembelajaran IPS adalah menumbuhkan sikap wirawusaha atau *Entrepreneurship* sejak dini kepada peserta didik.

Secara umum karakteristik sikap yang harus dimiliki seorang wirausaha meliputi, motivasi berprestasi yang artinya dorongan mencapai tujuan, memanfaatkan peluang ialah memandang masa depan secara optimis, kreatif ialah *thinking new thing and different*, berinovasi ialah membuat sesuatu yang baru, berkomitmen adalah memiliki komitmen dalam mengelola usaha dengan bersungguh-sungguh, tanggung jawab adalah adil dan bertanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan, mandiri ialah tidak tergantung pada orang lain dalam berfikir, berani menghadapi resiko, manajemen dan peronal. Sikap wirausaha tersebut merupakan dasar yang harus dimiliki seseorang dalam memulai usahanya. Maka hal ini haruslah dipahami oleh seorang pendidik bahwa mengajarkan dan mengamalkan sikap wirausaha kepada peserta didik merupakan inti pokok dari materi wirausaha.

Namun penghayatan materi kewirausahaan oleh peserta didik terutama memahami sikap wirausaha masih belum optimalisasi. Permasalahan awal yang dikaji yaitu dalam materi kewirausahaan yang dicanangkan dalam kurikulum, masih memiliki kekurangan terutama dalam pendalaman menumbuhkan sikap wirausaha. Penyajian materi tentang sikap wirausaha masih sangat kaku dengan menyajikan pengertian masing-masing sikap wirausaha yang masih abstrak hanya berupa konsep-konsep yang harus menghafal pengertian setiap bagian dari sikap wirausaha oleh peserta didik, tanpa memaknai bagaimana proses dalam menjiwai

sikap wirausaha. Materi pembelajaran yang disajikan di dalam kelas tentang wirausaha yang berkaitan dengan kegiatan bisnis secara langsung, belum disajikan. Peserta didik belum memiliki wadah secara langsung dalam menumbuhkan sikap wirausaha tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fetrika Anggraini (2016) Pengembangan Modul Pembelajaran Kewirausahaan Model *STUDENT COMPANY*. Hasil observasi yang dilakukan pada objek penelitian bahwa dari sub pokok materi tentang wirausaha guru sulit dalam mengembangkan pembelajaran karena fokus materi dalam buku paket maupun buku pegangan guru masih berupa konsep-konsep tentang sikap wirausaha dan belum adanya jenis kegiatan yang menggali sikap wirausaha siswa. Bahan ajar atau materi ajar yang digunakan guru masih terbatas sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik, kurang adanya motivasi siswa untuk belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Handuwani (2018) Dengan judul Pengelolaan Pembelajaran IPS Berbasis Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kemandirian di tingkat SMP. Menurut beliau salah satu kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran IPS saat ini adalah materi yang menjadi kajian peserta didik hanya berupa konsep-konsep umum, sehingga guru menjadi sulit dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan berkaitan langsung dengan peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muamad Toyib (2014) Pengembangan Bahan Ajar Kewirausahaan dengan Pendekatan *Contextual Teaching*, menurutnya materi tentang kewirausahaan dalam beberapa jenjang pendidikan dasar masih belum mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sosial di masyarakat seperti wirausaha kecil menengah dan kegiatan wirausaha lainnya.

Dari permasalahan ini maka perlu adanya solusi dalam memberikan penyempurnaan pada materi kewirausahaan yang dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar IPS dan penghayatan secara mendalam tentang sikap wirausaha serta dipadukan dengan kegiatan memulai bisnis.

Berpatokan pada masalah dalam pembelajaran IPS di atas penulis berfikir bahwa rendahnya sikap wirausaha siswa karena kurangnya materi kewirausahaan yang berkaitan dengan kegiatan analisis bisnis yang dapat dikembangkan guru dan menarik saat disajikan di dalam kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan Pengembangan Bahan Ajar IPS berbasis Studi Kelayakan Bisnis. Studi kelayakan bisnis menurut Kasmir (2012:7) merupakan perencanaan yang dilakukan guna mengetahui layak atau tidak suatu usaha. Pendapat lain menurut Sulastari (2016:79) menyatakan studi kelayakan usaha bertujuan menganalisis kriteria-kriteria suatu bisnis layak untuk dijalankan. Sedangkan menurut Purnamasari (2013:35) menyatakan bahwa studi kelayakan bisnis adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka melihat layak atau tidak suatu usaha bisnis dilakukan dengan mempertimbangkan pemenuhan aspek yang ada. Sehingga dapat disempurnakan bahwa studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang menyangkut aspek-aspek yang harus dianalisis di dalamnya, dalam rangka melihat layak atau tidak suatu usaha bisnis dilakukan dengan memulai dari aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi sampai kepada aspek manajemen dan keuangan. Dalam Studi Kelayakan Bisnis peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana menjadi seorang wirausaha, tetapi juga berfikir untuk menciptakan sesuatu dengan perencanaan yang matang dari

berbagai aspek untuk diperjualbelikan. Dalam studi kelayakan bisnis perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu dipersiapkan. Aspek penilaian bisnis secara umum meliputi aspek hukum yang membahas tentang legalitas usaha, aspek pemasaran berkaitan dengan perencanaan dan tehnik pemasaran, aspek keuangan berkaitan dengan kecukupan pemenuhan likuiditas untuk menjalankan usaha, aspek teknis berkaitan dengan tata letak dan pelaksanaan secara detail usaha yang dijalankan, aspek Manajemen berkaitan dengan pengaturan manajemen di dalam usaha dan aspek sosial berkaitan dengan analisis dampak yang terjadi terhadap lingkungan sekitar akibat bisnis yang dijalankan. Semua hal tersebut harus direncanakan dan dipertimbangkan secara matang dalam kegiatan bisnis melalui studi kelayakan bisnis. Tidak hanya demikian, lewat studi kelayakan bisnis seseorang juga dapat melihat hambatan-hambatan yang akan dihadapi bisnis tersebut kedepannya dan mencari solusi sejak dini untuk kelanjutan usaha. Dengan analisis studi kelayakan bisnis siswa akan berfikir lebih dalam dengan membayangkan dan menganalisis kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada usaha yang akan dijalankan, hal inilah yang akan menumbuhkan logika berfikir siswa ke arah berfikir tingkat tinggi serta mulai merubah pola pikir tentang masalah-masalah dan tantangan yang dihadapi bangsa ini. Sehingga Penyajian Materi Studi kelayakan Bisnis berupa aspek-aspek penilaian usaha kedalam materi pokok wirausaha mata pelajaran IPS, akan memunculkan sikap wirausaha siswa.

Pengembangan Materi IPS berbasis studi kelayakan bisnis akan dilakukan pada objek penelitian di SMP Negeri 6 Singaraja. Kasus yang terjadi di SMP

Negeri 6 Singaraja secara tidak langsung selaras dengan hasil penelitian diatas. Dari observasi awal yang dilakukan diketahui dalam pembelajaran IPS siswa belum memahami bagaimana memulai kegiatan bisnis dengan benar hal ini karena dalam materi kewirausahaan hanya menyajikan tentang sikap wirausaha, beberapa siswa sudah menjalankan bisnis kecil-kecilan seperti menjual pulsa. Namun kelangsungan bisnis yang dijalankan tidak begitu berkembang, bahkan mengalami kerugian dan akhirnya berhenti. Data awal yang diketahui bahwa penyebab kegagalan bisnis tersebut ialah karena pengelolaan manajemen yang kurang inovasi dan hanya mengikuti tren berdagang pulsa seperti yang lainnya. Hal ini menjadi suatu masalah tersendiri, dimana ketika minat siswa dalam bisnis wirausaha sudah ada, namun belum didukung dengan analisis kelayakan bisnis yang kurang sehingga menyebabkan kegagalan usaha. Selain hal tersebut, mengetahui bahwa letak geografis SMP Negeri 6 Singaraja dekat dengan pusat kota dengan segala kegiatan bisnis yang ada disekitarnya akan lebih memudahkan dalam mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan bisnis di masyarakat. Selain hal tersebut secara administrasi, SMP Negeri 6 Singaraja memberikan izin untuk melakukan penelitian terutama dengan topik bisnis yang belum banyak dilakukan. Pengembangan Bahan Ajar ini akan menarik dan memotivasi siswa untuk lebih memaknai kegiatan bisnis dan memberikan pemahaman tentang pentingnya studi kelayakan bisnis serta memulai bisnis dengan matang sebagai seorang wirausaha muda.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas kemudian dilakukan klasifikasi permasalahan dalam pembelajaran siswa

- a. Materi pembelajaran khususnya dalam topik materi kewirausahaan masih belum mendalam menyajikan topik materi kewirausahaan dan belum disinggung materi tentang kegiatan memulai bisnis sehingga dalam menumbuhkan sikap wirausaha siswa belum memiliki wadah dalam memaknai sikap wirausaha. Materi yang disajikan masih berupa konsep – konsep yang harus dihafalkan siswa.
- b. Belum adanya kreatifitas dari Guru IPS dalam hal pengembangan pembelajaran yang inovatif dan materi yang memnggugah peserta didik untuk belajar. Metode Pembelajaran Tradisional masih menjadi cara yang efesien dalam menyampaikan materi. Guru IPS belum mengetahui inti tujuan dari pemberian materi kewirausahaan.
- c. Pengembangan Bahan Ajar IPS yang terkait langsung dengan masalah sosial masyarakat belum banyak disajikan di dalam kelas.
- d. Siswa belum memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan berbagai faktor kelemahan pembelajaran IPS dewasa ini. Pembelajaran IPS dimata siswa adalah pembelajaran yang menghafal dan membosankan.
- e. Pengembangan bahan ajar IPS yang berkaitan dengan kegiatan memulai bisnis belum banyak dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dilakukan terlihat bahwa adanya permasalahan pembelajaran yang sangat kompleks dari berbagi sumber baik itu dari materi pembelajaran, Guru IPS, Siswa dan pengembangan materi pendukung pembelajaran IPS. Tentunya semua permasalahan tersebut secara keseluruhan tidak dapat dibahas untuk mencari solusi dalam satu penelitian. Maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah pada Materi pembelajaran khususnya dalam topik materi kewirausahaan masih belum mendalam menyajikan topik materi kewirausahaan dan belum disinggung materi tentang kegiatan memulai bisnis sehingga dalam menumbuhkan sikap wirausaha siswa belum memiliki wadah dalam memaknai sikap wirausaha. Materi yang disajikan masih berupa konsep – konsep yang harus dihafalkan siswa. Penelitian ini dilakukan terbatas dalam pengembangan bahan ajar IPS yang berbasis Studi Kelayakan Bisnis. Masalah yang akan menjadi objek pengukuran efektivitas penerapan pengembangan bahan ajar IPS hanya terbatas pada sikap wirausaha. Pengembangan bahan ajar dilakukan terbatas sampai tahap *develop* dan belum dilakukan perluasan.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis studi kelayakan bisnis di SMP Negeri 6 Singaraja ?
- b. Bagaimana efektivitas Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis studi kelayakan bisnis untuk meningkatkan sikap wirausaha di SMP Negeri 6 Singaraja ?

1.5 Tujuan

- a. Bagaimana Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis studi kelayakan bisnis di SMP Negeri 6 Singaraja .
- b. Bagaimana efektivitas Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis studi kelayakan bisnis untuk meningkatkan sikap wirausaha di SMP Negeri 6 Singaraja.

1.6 Manfaat

- a. Manfaat Teoritis
Manfaat yang diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan solusi dari berbagai masalah dalam lingkup kehidupan nyata, serta menambahkan secara signifikan khazanah keilmuan dalam Pengembangan Bahan Ajar IPS.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Guru
Manfaat diharapkan dapat menjadi tambahan untuk Pengembangan Bahan Ajar IPS.

2) Bagi Peserta didik

Manfaat diharapkan dapat berdampak baik dan dapat menumbuhkan rasa tanggap terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial dan menumbuhkan minat wirausaha sejak dini dalam bisnis.

3) Bagi Sekolah

Manfaat diharapkan menjadi tambahan materi ajar bagi guru IPS dan pengembangan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

1.7 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar baik berupa *Handout* dan yang lainnya telah banyak dilakukan dewasa ini, dari hal tersebut maka keaslian penelitian menjadi perlu untuk menunjukkan penelitian belum pernah dilakukan sebelumnya untuk mencari solusi dari permasalahan riil dilapangan. Dalam penelitian ini disajikan penelitian yang sudah dilakukan pada lokasi penelitian yaitu pada SMP Negeri 6 Singaraja untuk melakukan perbandingan penelitian dan keaslian penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardiman (2012) dengan judul “Pengaruh Metode *Inquiry* terhadap Keterampilan roses dan Hasil Belajar IPA (Fisika) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja (Studi Kuasi Eksperimental pada Pokok Bahasan Kalor dan Perindahan Kalor)”. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif Eksperimen. (*The Post-Test Only Control Group Design*). Dari Penelitian ini diketahui memiliki persamaan dengan penelitian saat ini menggunakan

penelitian kuantitatif Eksperimen, namun berbeda topik bahasan karena berbeda bidang studi IPA dengan IPS. Penelitian yang dilakukan oleh Gunada (2016) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Kualitas Interaksi Kelas Melalui Pelaksanaan *Lesson Study* di SMP Negeri 6 Singaraja tahun pelajaran 2015/2016”, jenis penelitian ini adalah *case study* dengan analisis deskriptif kualitatif. Dalam Penelitian ini memiliki perbedaan dalam masalah yang diangkat dimana dalam penelitian diatas membahas permasalahan Pengelolaan kelas yang secara umum permasalahan pada guru sedangkan penelitian saat ini titik permasalahan adalah pada materi yang kurang mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Widyasmini, dkk (2018) dengan judul “Pengembangan Video Pembelajaran Tari Burat Wangi pada Ekstrakurikuler di SMP Negeri 6 Singaraja”, jenis penelitian ini adalah kuantitatif dianalisis dengan menggunakan penyekoran, sedangkan data yang diperoleh berupa komentar dan saran dianalisis secara kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah sama-sama melakukan pengembangan perangkat pembelajaran namun yang dikembangkan berupa vidio pembelajaran tari pada mata pelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran IPS. Beberapa penelitian yang dilakuakan di SMP Negeri 6 Singaraja utamanya dalam bidang IPS belum banyak dilakukan, hal ini sesuai dengan penyampaian ketua MGMP Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 6 Singaraja Putu Ambon, S.Pd. sehingga dari hal ini menjadi salah satu penguatan melakukan penelitian pada SMP Negeri 6 Singaraja.